



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus B : Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830 Telp. (021) 8400341, 8403683, Fax. (021) 8411531
Website : www.fkip.uhamka.ac.id Home page : www.uhamka.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 01376/ F.03.08/ 2023

Bismillahirrahmanirrahim,

Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, memberi tugas kepada:

- Nama : **Dra. RR. Sulistyawati, M.Hum.**
- Tugas : Penulis kedua jurnal Enggang: Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Vol. 3 No. 2 dengan judul Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik
- Waktu : 20 Juni 2023
- Tempat : Jakarta Timur
- Lain-lain : Setelah melaksanakan tugas agar membuat laporan tertulis kepada Pimpinan FKIP UHAMKA

Demikian surat tugas ini dibuat, agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai amanah.

Jakarta, 10 Juni 2023

Dekan

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.

Analisis Campur Kode Pada Tiktok *Podcast Kesel Aje* Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik

Ana Dahniar¹, Rr. Sulistyawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Jl. Tanah Merdeka no. 20, Ciracas, Jakarta Timur, DKI Jakarta

E-mail: anadahniar5@gmail.com¹, rr.sulistyawati@uhamka.ac.id²

Abstract. *The presence of applications on social media such as TikTok is one proof of the very fast growth of social media. Content on TikTok, such as the Kesel Aje Podcast, is one of the content that is loved by today's youth because it distributes content by mixing the code between Indonesian and English in communicating. This study aims to describe the form of code-mixing in youth communication in the millennial era and its impact on the existence of the Indonesian language which begins to decline with the assumption that code-mixing is something cool, modern, and educated. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique used in this study is a technique of observing and noting. The source of the data in this study came from the Kesel Aje Podcast video on TikTok which was taken in November-December 2022. The results of this study are (1) there is data which is a form of code mixing in the form of words, namely 7 data, each in the form of a word in a language Javanese, Sundanese and English. (2) there is data which is a form of code mixing in the form of 5 data phrases. Each of these data is in the form of words in two languages, namely Indonesian and English. (3) The form of code mixing in clauses was not found in this study. The positive impact is that it can help the millennial generation express themselves more freely and spontaneously, as well as strengthen their sense of togetherness and group identity. However, there are also negative impacts from its excessive use, such as reducing the ability to communicate effectively in formal situations and paying less attention to correct language rules.*

Keywords: *code-mixing, TikTok, language existence*

Abstrak. *Hadirnya aplikasi di media sosial seperti TikTok merupakan salah satu bukti pertumbuhan media sosial yang sangat cepat. Konten pada TikTok seperti Podcast Kesel Aje merupakan salah satu konten yang digandrungi remaja masa kini karena membagikan konten dengan pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam komunikasi remaja di era milenial dan dampaknya dalam eksistensi bahasa Indonesia yang mulai menurun dengan anggapan bahwa melakukan campur kode adalah sesuatu hal yang keren, modern, dan terpelajar. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik simak, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video Podcast Kesel Aje di TikTok yang diambil pada November-Desember 2022. Hasil dalam penelitian ini ialah (1) terdapat data yang merupakan bentuk campur kode yang berwujud kata adalah 7 data, masing-masing berwujud kata dalam bahasa Jawa, Sunda dan Inggris. (2) terdapat data yang merupakan bentuk campur kode yang berwujud frasa sebanyak 5 data. Masing-masing data tersebut merupakan berwujud kata dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris. (3) Bentuk campur kode dalam klausa tidak ditemukan dalam penelitian ini. Dampak positifnya adalah dapat membantu generasi millennial dalam mengekspresikan diri mereka dengan lebih leluasa dan spontan, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok mereka. Namun, ada juga dampak negatif dari penggunaannya yang berlebihan, seperti mengurangi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal dan kurang memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang benar.*

Kata kunci: *campur kode, TikTok, eksistensi berbahasa*

PENDAHULUAN

Perubahan sistem media sosial di Indonesia berkembang sangat cepat terutama meningkatnya penggunaan gadget untuk mengakses media sosial. Pengguna aktif media sosial saat ini dengan berbagai usia tidak terkecuali kalangan remaja, penggunaan media sosial saat ini tidak bisa dipisahkan lagi dalam kesehariannya.

Pada era digital platform media sosial sudah menjadi bagian hidup masyarakat dan kehadirannya saat ini menjadi fenomena tersendiri. Pemanfaatan teknologi yang semakin canggih mampu memudahkan masyarakat melalui media sosial yang menyajikan berbagai informasi, jejaring sosial, hingga hiburan. Media sosial ini bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga digunakan untuk mendampingi kemajuan dan pertumbuhan internet yang cukup signifikan.

Banyaknya inovasi-inovasi teknologi terbaru saat ini membuat media sosial muncul dengan versi-versi dan juga fungsi yang berbeda-beda. Bentuk dari inovasi teknologi tersebut adalah hadirnya platform TikTok yang saat ini sedang populer di Indonesia. TikTok adalah sebuah aplikasi platform sosial video musik yang berasal dari Tiongkok. Aplikasi ini telah menarik perhatian sebagian besar pengguna media sosial di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan jumlah penggunanya yang sangat besar yaitu mencapai 99,1 juta orang.

Melihat bahwa aplikasi TikTok menjadi primadona, digandrungi dan menarik minat para masyarakat terutama kaum milenial, terjadi karena kontennya yang menarik. Salah satu konten yang digemari kaum milenial saat ini adalah Podcast Kesel Aje yang merupakan akun penggiat konten video pada aplikasi TikTok yang mulai dikenal masyarakat karena sering memposting konten fenomena penggunaan bahasa jaksel yang berhasil mendapatkan banyak perhatian dari netizen sebagai penontonnya. Pada akun TikTok nya, Podcast Kesel Aje berhasil mendapatkan 1,3 juta pengikut dan 46,8 juta suka. Jumlah ini akan bertambah seiring waktu.

Konten Podcast Kesel Aje berdampak pada keberadaan bahasa Indonesia saat ini yang dapat menggeser atau menggantikan bahasa Indonesia dan kurangnya kesantunan dalam berkomunikasi. Namun kelebihanannya adalah seseorang dapat menggunakan dua bahasa (bilingual) atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan dalam setiap tuturannya, hal tersebut berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia mulai tergeser oleh bahasa asing karena adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah asing, dikarenakan sikap yang meyakini bahwa akan terlihat modern dan terpelajar dengan alasan mempermudah komunikasi di era millennial. Hal ini tentu saja akan mengancam kemurnian bahasa Indonesia padahal bahasa menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi menggunakan media sosial.

Pada zaman sekarang, pengajaran berbahasa perlu ditingkatkan karena, mengingat begitu besar pengaruh yang dihadapi generasi penerus bangsa yang mana mencampurkan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mana lebih mengutamakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya tumpang tindih antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena kebiasaan, kurangnya penguasaan bahasa, maupun agar terlihat lebih keren karena mampu menggunakan dua bahasa. Kontak intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode dan campur kode.

Salah satu upaya memerangi hal tersebut adalah dengan membuka mata masyarakat secara luas bagaimana pentingnya dan peran bahasa Indonesia yang baik dan benar mengingat kembali bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa persatuan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Agustina (2022) yang

berjudul “*Campur Kode Dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier*” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa podcast Deddy Corbuzier menggunakan empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Terdapat dua jenis campur kode yaitu campur kode ke luar dan ke dalam. Wujud campur kode meliputi kata, frasa, dan klausa yang terdiri dari nomina, verba, adverbial, partikel, pronomina, kata ulang, dan adjektiva. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Ega Noer Zhafirah (2021) yang berjudul “*fenomena campur kode di kanal YouTube Monday Lip Day Heny Harun dan dampaknya terhadap kosa kata bahasa Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 88 kejadian campur kode yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu penyisipan kode dan peminjaman kode. Campur kode terjadi dalam bentuk kata tunggal, frasa, dan klausa. Dan penelitian yang dilakukan oleh Riziq Fajril Anam (2022) berjudul “*Satire dan Penggunaan Bahasa Gaul Jakarta Selatan di TikTok Podcast Kesel Aje*” menunjukkan bahwa terdapat penggunaan satire dalam bahasa gaul Jakarta Selatan di TikTok Podcast Kesel Aje. Hasil penelitian didasarkan pada konteks pembahasan bahasa gaul Jakarta Selatan dalam 12 video, dan terdapat empat satire yang diambil sebagai kesimpulan akhir, yaitu eksistensi, hedonisme, mental rapuh dan self diagnose, serta superioritas. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada kajiannya, namun yang membedakan adalah objeknya.

Pemilihan **Podcast Kesel Aje** sebagai objek penelitian adalah karena kontennya yang berisi mengedukasi bahasa jaksel kepada kaum milenial yang berdampak pada keberadaan bahasa Indonesia saat ini yang dapat menggeser atau menggantikan bahasa Indonesia dan kurangnya kesantunan dalam berkomunikasi. Hal ini tentu saja akan mengancam kemurnian bahasa Indonesia padahal bahasa menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi terlebih di media sosial.

Berdasarkan alasan diatas penulis tertarik untuk lebih dalam lagi menganalisis mengenai wujud campur kode yang terdapat dalam konten TikTok **Podcast Kesel Aje** dan dampaknya terhadap cara berbahasa kaum milenial. Secara lebih khusus masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana wujud campur kode dalam konten TikTok **Podcast Kesel Aje**? (2) Bagaimana dampak yang terjadi pada eksistensi berbahasa anak milenial?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud campur kode dalam yang terdapat dalam konten TikTok **Podcast Kesel Aje** dan mendeskripsikan dampaknya terhadap cara berbahasa kaum milenial. Manfaat dari penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca untuk lebih memahami tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tempat terjadinya interaksi dan sebagai salah satu referensi yang menambah kekayaan dan khazanah kajian kebahasaan dan kajian sosiolinguistik khususnya campur kode.

Beberapa teori yang mendukung untuk menjelaskan konsep dalam penelitian ini diantaranya teori tentang sosiolinguistik, bilingualisme, peristiwa tutur, campur kode (wujud campur kode), dan generasi milenial.

Sosiolinguistik

Bahasa berperan penting dalam komunikasi dan harus dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Sosiolinguistik adalah bidang studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteks sosial dan pemakainya dalam masyarakat. Bahasa dilihat sebagai bagian dari fenomena sosial yang lebih besar, sehingga pemahaman tentang bahasa harus mempertimbangkan konteks sosial yang mempengaruhinya.

Sosiolinguistik bukanlah sekedar pembahasan “campuran” antara ilmu bahasa dan sosiologi atau ilmu sosial lainnya, tetapi di dalamnya juga tercakup prinsip-prinsip setiap aspek kehidupan yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kultural. Kridalaksana dalam (Arsanti & Setiana, 2020) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari interaksi yang saling mempengaruhi antara perilaku bahasa dan perilaku

sosial. Pola-pola penggunaan bahasa dalam budaya tertentu akan mencerminkan perilaku bahasa dan sosial yang terkait dengan pilihan bahasa, topik pembicaraan, tempat, dan faktor-faktor lainnya.

P.W.J. Nababan dalam (Wahyuni, 2021) Sociolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Unsur sosio berkaitan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan. Sementara unsur linguistik adalah ilmu yang membahas tentang bahasa, termasuk unsur-unsur bahasa dan hubungannya dengan unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang terkait dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat.

Bilingualisme

Dalam dunia bahasa, terdapat fenomena bilingual atau multilingual yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk berbicara lebih dari satu bahasa. Kebanyakan masalah bilingualisme muncul ketika dua kelompok penutur bahasa (atau lebih) yang berbeda bertemu. Dalam era globalisasi yang semakin terbuka, bahasa-bahasa di dunia semakin sulit bertahan tanpa adanya pengaruh dari luar. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah penutur yang menguasai dua atau lebih bahasa, terlepas dari seberapa mahir mereka dalam menguasai bahasa tersebut.

Mackey dan Fishman dalam (Rahayu, 2017) mengatakan bahwa bilingualisme merujuk pada penggunaan dua bahasa atau dua jenis kode bahasa. Dalam konteks sociolinguistik, bilingualisme didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh pembicara saat berinteraksi dengan orang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Reynolds dalam (Murtadho, 2022) terdapat dua jenis bilingualisme. Yang pertama pemerolehan dua bahasa secara bersamaan pada usia dini dalam konteks alami (*belance bilingualism*). Sedangkan yang kedua yaitu pemerolehan bahasa kedua setelah bahasa pertama pada usia dewasa setelah memasuki pendidikan formal (*unbalance bilingualism*). Dan Weinreich dalam (Prof. Dr. I Nengah Suandi, 2014) mengatakan bahwa kemampuan bilingual seseorang tidak selalu berarti mereka akan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tergantung pada situasi bahasa di lingkungan sekitarnya. Seorang bilingual mungkin hanya menggunakan satu bahasa ketika berada di lingkungan yang hanya menggunakan bahasa tersebut. Namun, jika seseorang tinggal terlalu lama di tempat tersebut, mereka bisa terbiasa dengan bahasa tersebut dan jarang menggunakan bahasa kedua.

Peristiwa Tutur

Interaksi komunikasi yang terdiri dari pembicara atau penutur dan pendengar atau lawan tutur, yang terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu adalah suatu bentuk peristiwa tutur. Hymes dalam (Hidayatullah & Romadhon, 2020). Hymes mengatakan bahwa sebuah peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang dapat disingkat dengan akronim "SPEAKING". Miller dalam Paulstom dalam (Najiyah et al., 2019) mengemukakan SPEAKING terdiri atas :

- a. Setting dan Scene merupakan unsur yang berkaitan dengan konteks percakapan seperti tempat dan waktu terjadinya. Konteks tersebut mencakup kondisi fisik di mana percakapan terjadi serta suasana psikologis baik yang bersifat resmi atau tidak, di mana tindak tutur dilakukan.
- b. Participants merujuk pada orang-orang yang terlibat dalam percakapan. Termasuk dalam hal ini adalah penutur, mitra tutur, dan orang yang menjadi tujuan tuturan.
- c. Ends mengacu pada tujuan atau hasil yang diharapkan dari percakapan. Tujuan tutur dapat ditujukan kepada individu atau masyarakat sebagai sasarannya.
- d. Act Sequences mencakup bentuk dan isi/topik percakapan, seperti topik yang dibicarakan (*message content*) serta cara penyampaiannya (*message form*).

- e. Key mencakup nada atau semangat dalam melaksanakan percakapan, yang dapat dinyatakan melalui tingkah laku verbal atau nonverbal.
- f. Instrumentalities mencakup sarana atau alat yang digunakan dalam percakapan, seperti saluran tutur dan bentuk tutur yang dapat berupa lisan, tulis, atau isyarat.
- g. Norm berkaitan dengan norma perilaku peserta percakapan, termasuk norma interaksi dan norma interpretasi.
- h. Genre berkaitan dengan kategori atau ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan.

Campur Kode

Penggunaan campur kode dapat terjadi karena beberapa alasan, di antaranya keterbatasan kosakata dalam satu bahasa, kesulitan dalam mengungkapkan ide atau konsep tertentu dalam satu bahasa, pengaruh bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari, dan sebagai bagian dari identitas budaya seseorang. Orang Indonesia, sebagai contoh, dapat menggunakan campur kode untuk menunjukkan kebanggaan mereka sebagai bangsa yang memiliki banyak bahasa.

Berdasarkan pernyataan di atas selaras dengan pendapat Saddhono dalam (Amriyah & Isnaini, 2021) mengatakan campur kode adalah penggunaan suatu bahasa yang dominan dalam tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa yang lainnya. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa dalam komunikasi dengan lawan tutur dan saling menyisipkan dua bahasa dalam proses komunikasi. Suwito dalam (Sitinjak & Lubis, 2018) membagi campur kode menjadi dua macam yaitu campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Dalam penelitian ini akan dibahas pula tentang bentuk-bentuk dari peristiwa campur kode. Adapun bentuk campur kode menurut Suwito dalam (Japri & Dedi, 2022) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam bentuk-bentuk campur kode dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu campur kode berwujud penyisipan kata, frasa, klausa, penguangan kata, dan idiom. Lain halnya dengan pendapat Jendra dalam (Fauziyah et al., 2019) yang membedakan campur kode melalui faktor kebahasaan menjadi beberapa macam yaitu campur kode pada tataran kata, frasa dan klausa.

Generasi Milenial

Para peneliti seringkali memberikan label yang berbeda-beda untuk setiap generasi, konsep dasarnya adalah sama. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengklasifikasian suatu kelompok manusia dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut Lancaster & Stillman dalam (Hidayatullah et al., 2018) Generasi millennial atau milenium adalah istilah lain yang merujuk pada generasi Y. Sebutan "generasi Y" pertama kali diperkenalkan dalam sebuah editorial di salah satu koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini terkenal karena kecenderungannya yang aktif dalam menggunakan teknologi komunikasi instan. Dapat dikatakan bahwa generasi Y merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah boomingnya era internet.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, 2017) mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, mengenai pengalaman dan perilaku individu yang dapat diamati.

Penelitian ini berbentuk deskriptif sebab tujuan penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan analisis campur kode yang terdapat pada konten Tiktok Podcast Kesel Aje. Digunakannya pendekatan kualitatif dikarenakan sebuah pertimbangan dari sub fokus dan penelitian kualitatif lebih sering digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa transkrip naskah teks, simbol, dan sebagainya. Penelitian dianalisis

dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara simak dan catat untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang terdokumentasi.

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa data maupun angka. Arikunto dalam (Riani, 2022). Data dalam penelitian ini berupa paparan kata dan kalimat yang terdapat dalam video TikTok Podcast Kesel Aje. Kata dan kalimat yang dipaparkan mengandung bagaimana bentuk campur kode dan dampaknya terhadap berbahasa anak milenial dalam video tersebut. Sumber data pada penelitian ini merupakan video TikTok Podcast Kesel Aje yang diambil dari bulan November dan Desember tahun 2022.

Penulis menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati dan memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh seseorang. Peneliti berperan sebagai observer yang mengamati proses komunikasi yang dilakukan oleh pembawa acara dan narasumber dengan cara mendengarkan apa saja yang diucapkan. Teknik catat Teknik catat adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat ujaran yang didengar yang diperoleh dari sumber data. Nisa dalam (Rumpiana et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk campur kode menurut Suwito dalam (Japri & Dedi, 2022) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam bentuk-bentuk campur kode dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu campur kode berwujud penyisipan kata, frasa, klausa. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

A. Campur Kode dalam Kata

Dalam setiap bahasa, penggunaan kata-kata bercampur kode pada tingkat kata adalah yang paling sering terjadi. Campur kode pada tingkat kata umumnya terjadi dalam bentuk kata dasar.

1) *“Sumpah gua dulu bukan anak-anak privilege, gua mulai semua bisnis gua dari nol”*

Pada data di atas terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Inggris. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata *“privilege”* yang artinya “hak istimewa”. Tetapi definisi kata *“privilege”* yang berasal dari bahasa Inggris tersebut merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh seseorang dari kelas sosial yang tinggi. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata *“privilege”* menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi *“Sumpah gua dulu bukan anak-anak yang punya hak khusus, gua mulai semua bisnis gua dari nol”*.

2) *“Kalau disuruh udah langsung nangis, langsung kayak mau minggat”*

Pada data di atas menandakan adanya percampuran kode internal berbentuk kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata *“minggat”*, kata yang berasal dari bahasa Jawa. Adanya bahasa Jawa Ngoko yaitu *minggat* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya “melarikan diri”, dan masuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Sebab, dalam kalimat data di atas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya dan bahasa Jawa Ngoko sebagai sisipan katanya.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi *“kalau disuruh udah langsung nangis, langsung kayak mau melarikan diri”*.

3) *“Aku mau jadi atlet e-sport, gimana aku mau sukses kalo passionku ga didukung kayak gini?”*

Pada data di atas ditemukan adanya campur kode yang menyisipkan unsur berwujud kata. Kata data tersebut memuat dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang mana bahasa Inggris dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode

eksternal. *Passion* merupakan kata yang memiliki arti “kegemaran”. Tetapi definisi kata “passion” yang berasal dari bahasa Inggris tersebut merupakan suatu keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang ia gemari atau yang ia sukai.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi “*aku mau jadi atlet e-sport, gimana aku mau sukses kalo kegemaranku ga didukung kayak gini*”.

4) “*Tapi emak gue ni kolot banget gitu*”

Pada data di atas menandakan adanya percampuran kode internal berbentuk kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata “*kolot*”, kata yang berasal dari bahasa Sunda. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “kuno”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam tuturan tersebut menyebabkan campur kode internal berbentuk kata dapat terjadi.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi “*Tapi emak gue ni kuno banget gitu*”.

5) “*Gua tuh udah berusaha nyamain culture gua sama dia*”

Pada data di atas terdapat adanya campur kode eksternal berupa bentuk kata. Pada tuturan tersebut terdapat kata “*culture*” yang berasal dari bahasa Inggris. Unsur kata “*culture*” dalam bahasa Indonesia artinya “budaya”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*culture*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi “*Gua tuh udah berusaha nyamain budaya gua sama dia*”.

6) “*Tapi tetep aja effort gua di mata dia tuh kurang*”

Pada data di atas terdapat kata bahasa Inggris yaitu kata “*effort*”. Unsur kata “*effort*” dalam bahasa Indonesia mempunyai artian “usaha”. Tetapi definisi kata “*effort*” yang berasal dari bahasa Inggris tersebut usaha melakukan sesuatu hal agar mendapatkan yang ia inginkan. Adanya sisipan kata “*effort*” pada tuturan tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yakni percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan dalam campur kode eksternal berupa bentuk kata.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi “*Tapi tetep aja usaha gua di mata dia tuh kurang*”.

7) “*KUHP itu di cancel aja udah lah aturan juga gak jelas gitu*”

Pada data di atas terdapat kata bahasa Inggris yaitu kata “*cancel*”. Unsur kata “*cancel*” dalam bahasa Indonesia mempunyai artian “batalkan”. Adanya sisipan kata “*effort*” pada tuturan tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yakni percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan dalam campur kode eksternal berupa bentuk kata.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi “*KUHP itu dibatalkan aja udah lah aturan juga gak jelas gitu*”.

B. Campur Kode dalam Frasa

Frasa merupakan suatu unit gramatikal dalam bahasa yang terdiri dari dua jenis kata atau lebih, yang tidak memiliki sifat predikatif dan terdiri dari unsur-unsur kata yang jumlahnya tidak melebihi tingkat klausa. Frasa sendiri adalah sebuah bentuk satuan bahasa yang terdiri dari gabungan kata dan tidak memiliki sifat predikatif.

1) “*Guys kalau kalian punya nyokap yang toxic kayak gue stay strong*”

Pada data di atas terdapat frasa “*stay strong*” dari bahasa Inggris. Sisipan frasa tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur frasa “*stay strong*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “tetaplah kuat”. Penggunaan sisipan frasa dari

bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan penutur pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa frasa. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang tidak serumpun.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi *“Teman-teman, kalau kalian punya nyokap yang kacau kayak gue tetap kuat”*.

2) *“Terus syarat yang kedua katanya anti sara sama anti body shamming”*

Pada data diatas, penutur menggunakan sisipan frasa dari bahasa Inggris yaitu *“body shamming”* yang dalam bahasa Indonesia artinya "celaan fisik" yang maknanya bentuk perbuatan mengkritik fisik sendiri/orang lain dengan makna negatif. Unsur frasa *“body shamming”* yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode eksternal berbentuk frasa. Terjadinya campur kode eksternal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh penutur dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi *“Terus syarat yang kedua katanya anti sara dan anti cela fisik”*.

3) *“Ah bapak masih mending pak, daripada saya keluarga saya broken home”*

Pada data diatas, penutur menggunakan sisipan frasa dari bahasa Inggris yaitu *“broken home”* yang dalam bahasa Indonesia artinya "keluarga tak utuh" yang maknanya menggambarkan keluarga dengan keadaan yang tidak harmonis. Unsur frasa *“broken home”* yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode eksternal berbentuk frasa. Terjadinya campur kode eksternal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh penutur dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi *“Ah bapak masih mending pak, daripada saya keluarga saya gak utuh”*.

4) *“Gue ini public figure yang terkenal karena circle gitu”*

Data diatas merupakan campur kode yang menyisipkan wujud frasa, yang terdiri dari dua bahasa yakni bahasa Inggris yang di sisipkan kedalam bahasa Indonesia. *“Public figure”* memiliki arti “tokoh masyarakat” yang maknanya tokoh masyarakat yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, baik dari segi penampilan fisiknya dan juga prestasi-prestasi yang pernah diraihinya. Unsur frasa *“public figure”* yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode eksternal berbentuk frasa, dikarenakan bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi *“Gue ini tokoh masyarakat yang terkenal karena perkumpulan gitu”*.

5) *“Saya gak mau mengkotak-kotakkan orang berdasarkan gender karena saya open minded”*

Data diatas merupakan campur kode yang menyisipkan wujud frasa. Sisipan frasa yang digunakan yaitu *“open minded”* merupakan frasa yang memiliki arti “berpikiran terbuka”. Tuturan diatas menjelaskan bahwa adanya penyisipan bahasa Inggris yang menjelaskan bahwa orang yang berpikiran terbuka tidak membeda-bedakan seseorang. Unsur frasa *“open minded”* yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode eksternal berbentuk frasa, dikarenakan bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemudian menjadi “*Saya gak mau mengkotak-kotakkan orang berdasarkan gender karena saya berpikiran terbuka*”.

Penelitian ini tidak terdapat data yang menunjukkan campur kode klausa, alasan tidak ditemukan campur kode klausa karena tidak ditemukannya data yang memiliki ciri-ciri campur kode klausa.

C. Dampak Campur Kode Terhadap Eksistensi Berbahasa di Era Milenial

Fenomena campur kode dan bilingualisme yang terjadi pada remaja di era milenial sekarang ini berdampak cukup besar terhadap eksistensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan anggapan bahwa mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, terkhusus bahasa Inggris, dianggap keren, modern, dan terpelajar, maka bukan tidak mungkin ke depannya tidak ada lagi remaja yang tertarik untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berbahasa Indonesia dengan murni dan sebenar-benarnya akan dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman, sementara sebagai seorang pemuda yang mana masa depan bangsa ada di tangan kita, menunjukkan kecintaan kita yang besar terhadap bahasa persatuan kita yaitu bahasa Indonesia merupakan hal yang penting untuk memperkenalkan negara ini ke dunia luar.

Campur kode yang digunakan dalam konten TikTok Podcast Kesel Aje ini memiliki dampak besar terhadap cara berbahasa generasi milenial. Mencampurkan dua kode bahasa biasanya digunakan oleh generasi muda sebagai bentuk ungkapan diri yang lebih santai dan informal, dan sering kali mengandung unsur-unsur slang atau kata-kata baru yang belum lazim digunakan dalam bahasa formal.

Dampak positifnya adalah dapat membantu generasi milenial dalam mengekspresikan diri mereka dengan lebih leluasa dan spontan, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok mereka. Namun, ada juga dampak negatif dari penggunaannya yang berlebihan, seperti mengurangi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal dan kurang memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang benar.

Oleh karena itu, generasi milenial sebaiknya mengakui bahwa campur kode memiliki batasan dan tidak selalu cocok digunakan dalam situasi formal atau profesional. Mereka juga perlu terus memperkaya kosakata dan keterampilan berbahasa yang lebih baik agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi.

SIMPULAN

Media sosial adalah sebuah media daring yang memfasilitasi para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi pengguna lain. Perkembangan media sosial cukup menyita perhatian dengan hadirnya berbagai aplikasi seperti Instagram, atau TikTok yang akhir-akhir ini digandrungi remaja milenial zaman sekarang.

Kehadiran TikTok mendapat sorotan yang cukup signifikan, terutama dengan hadirnya para konten kreator yang mengunggah konten-konten edukasi, informasi, dan juga hiburan. Salah satunya adalah konten TikTok Podcast Kesel Aje yang membagikan fenomena bilingualisme dan campur kode, atau istilahnya bahasa Jaksel di kalangan anak muda zaman sekarang yang dianggap keren, modern, dan terpelajar. Fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terkhusus bahasa Inggris ini menimbulkan kekhawatiran atas eksistensi bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi bentuk campur kode dalam kata pada Podcast Kesel Aje yang diambil pada Desember 2022. Dominasi campur kode tersebut lebih banyak mencampurkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Dominasi kedua yaitu bentuk campur kode dalam frasa yang keseluruhannya mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, terutama dengan istilah-istilah kekinian.

Penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan data bentuk campur kode dalam klausa pada Podcast Kesel Aje. Hal ini dikarenakan campur kode dalam kata dan frasa lebih mendominasi dalam kegiatan komunikasi remaja zaman sekarang yang mana memang lebih muda mengolaborasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris hanya dalam bentuk kata dan frasa.

Dampak yang terjadi pada campur kode yang digunakan oleh TikTok Podacst Kesel Aje, positifnya adalah dapat membantu generasi milenial dalam mengekspresikan diri mereka dengan lebih leluasa dan spontan, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok mereka. Namun, ada juga dampak negatif dari penggunaannya yang berlebihan, seperti mengurangi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal dan kurang memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12.
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena alih kode dan campur kode dalam angkutan umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79–90.
- Hidayatullah, S., & Romadhon, M. Y. (2020). Analisis peristiwa tutur (speaking) dalam acara ngobras bersama Dekan Fkip Umus Brebes. *J. Ilm. Semant*, 2(01), 1–12.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249.
- Japri, J., & Dedi, F. S. O. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA MASYARAKAT BILINGUALISME DI DESA PEKON BALAK KECAMATAN WONOSOBO KABUPATEN TANGGAMUS: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–14.
- Najiyah, F., Mutiara, R. A., & Lestari, R. D. (2019). PERISTIWA TUTUR BERDASARKAN ASPEK “SPEAKING” DALAM TAYANGAN “KATAKAN PUTUS.” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 507–514.
- Rahayu, I. (2017). Bilingualisme pada Masyarakat Desa Matanghaji. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 104–115.
- Riani, R. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS DITINJAU DARI PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI BANGUN DATAR DI KELAS VIII SMP NEGERI 9 SENGAH TEMILA. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Rumpiana, N. L. P., Dhanawaty, N. M., & Arnati, N. W. (2019). Campur Kode Penggunaan Bahasa dalam Acara Ini Talkshow di Net-TV: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Humanis*, 23(1), 25–31.
- Sitinjak, T. M., & Lubis, M. (2018). CAMPUR KODE DALAM ACARA INI TALKSHOW DI STASIUN TV “NET TV.” *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*, 7(2).
- Wahyuni, T. (2021). *Sociolinguistik*. Penerbit Lakeisha.
- Moleong, Lexy J. (2017). “Metodologi Penelitian Kualitatif”. 36th ed. Bandung.